

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

# Menuju Negeri yang Aman



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْإِسْلَامِيِّ

Seri Tafsir  
Buku  
ke-83

Seri Tafsir  
Buku ke-83

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

# Menuju Negeri yang Aman



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

**Judul Buku**

Menuju Negeri yang Aman

**Penulis**

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

**Desain & Layout**

Abu Alifah

**Ukuran Buku**

176 mm x 250 mm (iv + 24 halaman)

**Edisi**

Sya'ban 1447 H

**Seri Tafsir**

Buku ke-83

**Penerbit**



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## Daftar Isi

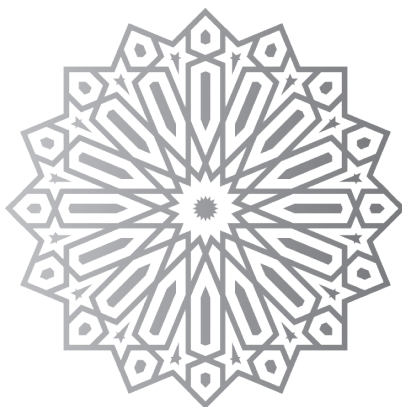


<b>Menuju Negeri yang Aman .....</b>	<b>1</b>
1. Siapakah Orang yang Beriman? .....	3
2. Jangan Campuri Tauhid Dengan Syirik! .....	4
3. Nikmat Orang Yang Memurnikan Tauhid .....	6
4. Rasa Aman dan Hidayah Hanya Milik Allah ﷻ .....	8
5. Diutusnya Rasul Agar Terwujud Negeri yang Aman .....	10
6. Kiat Menuju Masyarakat yang Aman .....	12



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## Menuju Negeri yang Aman



Setiap orang pasti ingin hidup aman dan mendapatkan hidayah. Demikian juga masyarakat dan negara. Akan tetapi dalam hidup ini ada saja orang yang ingin mengacau dan menimbulkan keresahan di dalam masyarakat. Mereka itulah penyembah hawa nafsu. Ketahuilah, rasa aman dan hidayah itu hanya milik Allah ﷻ. Lalu bagaimana cara kita meraih hidup yang aman tenteram? Silakan simak penjelasan berikut.

Allah ﷻ berfirman:

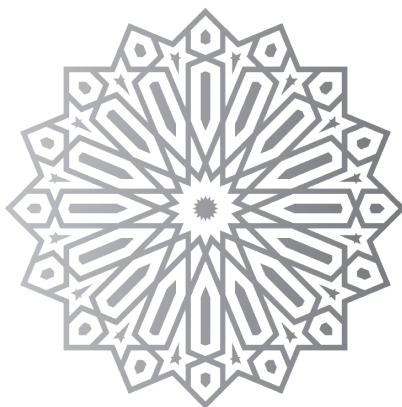
﴿الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا ءِيمَانَهُم بِظُلْمٍ اُولٰٓئِكَ لَهُمُ الْاَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ﴾



*“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang*

*yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. al-An’am: 82)*





## Siapakah Orang yang Beriman?

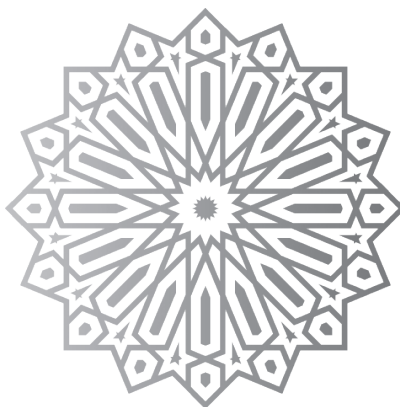
Ayat di atas menjelaskan tentang “orang-orang yang beriman,” lantas siapakah mereka? Mereka itu orang yang **bertauhid**, yaitu orang yang hanya beribadah kepada Allah ﷻ dan tidak berbuat syirik. Rasulullah ﷺ bersabda,

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

*“Iman itu mempunyai 71 atau 61 cabang. Cabang yang paling utama adalah ucapan Laa Ilaaha Illallaah (tauhid), sedangkan yang paling kecil adalah menyingkirkan duri atau gangguan di jalan, sedang rasa malu adalah salah satu cabang dari iman.”<sup>1</sup>*

---

1 HR. Muslim 1/46



## Jangan Campuri Tauhid Dengan Syirik!

Ayat di atas menjelaskan, “...tidak mencampuradukkan iman (tauhid) mereka dengan kezaliman,” makna **kezaliman** di sini adalah syirik, yaitu menyekutukan Allah ﷻ dengan salah satu makhluk-Nya, dan inilah kezaliman yang paling besar dibandingkan dengan kezaliman selainnya, seperti membunuh, mencuri, berzina, berjudi, minum minuman keras dan kemaksiatan lainnya.

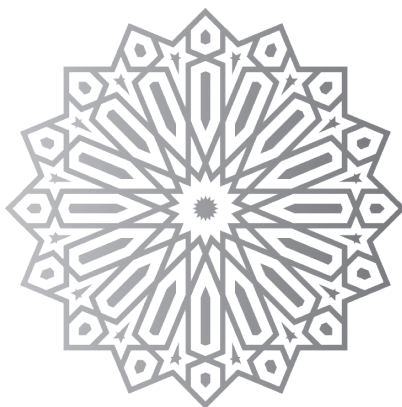
Abdullah bin Mas’ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Ketika turun ayat, ‘Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik),’ para sahabat pun menanyakan kepada Rasulullah ﷺ, ‘Siapa dari kami yang tidak menzalimi dirinya sendiri?’ Rasul berkata, ‘Itu bukan seperti yang kalian sangka. Yang dimaksud dengan zalim di situ ialah syirik. Belumkah kalian mendengar perkataan Luqman pada anaknya, ‘Wahai anakku, janganlah engkau berbuat syirik kepada Allah, karena

syirik adalah kezaliman yang amat besar.”<sup>2</sup>



---

2 HR. al-Bukhari: 4776, Muslim: 124



## Nikmat Orang yang Memurnikan Tauhid

Ayat di atas menjelaskan: “*Mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk,*” ayat ini disebut oleh Allah ﷻ setelah mereka membersihkan tauhidnya dari kesyirikan hati, lisan dan amal.

Ibnu Katsir رحمته الله menjelaskan ayat ini, “Mereka adalah orang yang memurnikan ibadah hanya untuk Allah, tidak berbuat syirik pada-Nya. Mereka tidak berbuat syirik sedikit pun. Balasannya, mereka mendapat rasa aman pada hari kiamat dan petunjuk di dunia dan akhirat.”<sup>3</sup>

Al-Hasan dan al-Kalbi *-rahimahumallahu-* mengatakan, bahwa rasa aman itu didapatkan di akhirat, sedangkan petunjuk itu diperoleh di dunia.<sup>4</sup>

---

3 *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* 3/569

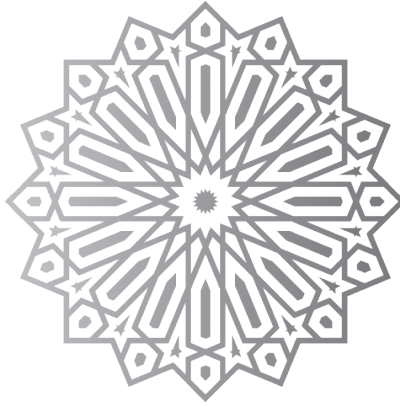
4 *Tafsir al-'Aziz al-Hamid* 1/201

Syaikh Abdurrazzaq bin Abdulmuhsin al-Badar *-hafizhahumallah-* menjelaskan ayat ini, “Jika seorang hamba benar-benar memurnikan tauhid dalam kehidupannya, dia akan mendapatkan petunjuk dan rasa aman yang sempurna di dunia dan akhirat.”<sup>5</sup>



---

5 *'Asyratu Qawa'id fi Tazkiyatin-Nufus* hal. 11



## Rasa Aman dan Hidayah Hanya Milik Allah ﷻ

Kebiasaan dan tradisi bangsa Arab, bahwa mereka berniaga pada dua musim. Mereka dikaruniai keamanan oleh Allah. Karena itu Allah memerintah mereka agar hanya beribadah kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman:

﴿فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۚ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ  
مِّنْ خَوْفٍ﴾

*“Maka hendaklah mereka menyembah Rabb pemilik rumah ini (Ka’bah) yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.” (QS. Quraisy: 3-4)*

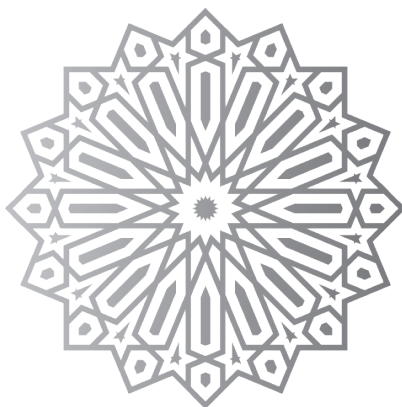
Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Menurut pendapat yang lain, makna yang dimaksud dengan ‘ilaf’ ialah tradisi mereka dalam melakukan perjalanan musim dingin ke negeri Yaman dan musim panas

ke negeri Syam untuk berniaga dan yang lainnya. Kemudian mereka kembali ke negerinya dalam keadaan aman tanpa ada gangguan di perjalanan.”<sup>6</sup>



---

6 *Tafsir Ibnu Katsir* 8/491 [Syamilah]



## Diutusnya Rasul Agar Terwujud Negeri yang Aman

Setiap utusan Allah berdakwah agar mewujudkan negeri yang aman dan penduduknya mendapatkan hidayah. Maka para da'i hendaknya juga demikian. Allah ﷻ berfirman:

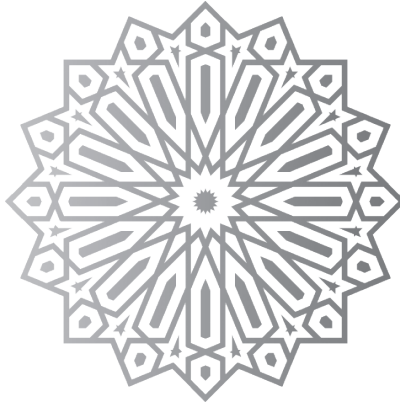
﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ﴾

*Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Wahai Rabbku, jadikanlah negeri ini negeri aman sentosa dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian.” (QS. al-Baqarah: 126)*

Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim ﷺ memohon kepada Allah ﷻ agar negerinya aman dan penduduknya yang bertauhid mendapatkan rezeki yang halal. Ini menunjukkan, bahwa kunci keamanan negeri dan rezeki halal yang melimpah

diperoleh dengan cara menauhidkan Allah ﷻ.





## Kiat Menuju Masyarakat yang Aman

Setelah kita memetik keterangan ayat di atas dan keterangan para ulama tafsir, dapat disimpulkan bahwa inti untuk meraih keamanan masyarakat dan hidayah, ialah dengan bertauhid, yaitu beribadah kepada Allah ﷻ. Adapun sarana penunjang yang lain untuk mewujudkan masyarakat yang aman adalah sebagai berikut:

### 1. Meraih tauhid dengan berilmu dan beramal shalih.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ  
كَمَا أَسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ  
لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن

كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal shalih, bahwa Dia akan menjadikan mereka berkuasa dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama mereka yang diridhai-Nya untuk mereka dan Dia benar-benar akan mengganti (keadaan) mereka sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap beribadah kepada-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu pun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS. an-Nur: 55)

Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Janji itu telah diberikan oleh Allah ﷻ kepada mereka; segala puji bagi Allah, begitu juga karunia-Nya. Kerena sesungguhnya sebelum Nabi ﷺ wafat, Allah ﷻ telah menaklukkan baginya Makkah, Khaibar, Bahrain, dan seluruh kawasan jazirah Arabia serta Yaman seluruhnya. Beliau ﷺ sempat memungut jizyah dari orang-orang Majusi Hajar juga dari para penduduk yang ada di pinggiran Syam (yang berada di dekat Arab). Berbagai macam hadiah berdatangan kepada beliau ﷺ dari Heraklius (Kaisar Romawi), penguasa Mesir dan Iskandariah (Muqauqis), raja-raja negeri Amman (Oman), dan Raja Negus (raja Habasyah yang bertakhta sesudah Ash-hamah رحمته الله).”<sup>7</sup>

Jadi, tauhid ini akan membuahkan ketenteraman di dalam suatu negeri jika penduduknya menuntut ilmu agama yang bersumber dari wahyu Ilahi lalu diamalkan.

## 2. Mendakwahi umat agar bertauhid dan menjauhi syirik.

Cara penting yang harus ditempuh dalam menciptakan keamanan, ialah dengan menyebarkan dakwah menuju akidah yang benar kepada umat manusia dan membasmi kesyirikan, besar maupun kecil. Dengan inilah akan tercapai janji Allah. Sedangkan Allah ﷻ tidak pernah mengingkari janji-Nya. Dia ﷻ berfirman:

﴿ وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴾

*Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shalih dan berkata, “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?”* (QS. Fushshilat: 33)

Al-Hasan al-Bashri رحمته الله menerangkan ayat ini, “Mereka itu (yang mendakwahkan tauhid) kekasih Allah, waliyullah dan pilihan Allah, dia penduduk bumi yang paling dicintai oleh Allah ﷻ.”<sup>8</sup>

Dakwah tauhid adalah dakwah para utusan Allah yang menjadi sebab masyarakat aman setelah mereka ditimpa kekacauan. (QS. an-Nahl: 36) Keamanan karena bertauhid ini juga telah dibuktikan oleh para sahabat setelah mereka meninggalkan semua bentuk syirik dan hijrah kepada tauhid. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ

8 Tafsir Ibnu Katsir 7/180

بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

“Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara.” (QS. Ali ‘Imran: 103)

Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Konteks ayat ini berkenaan dengan kaum Aus dan Khazraj. Sebab, pada masa jahiliah dulu di antara mereka telah terjadi banyak peperangan, permusuhan yang sangat parah, rasa dengki dan dendam, yang karenanya telah terjadi peperangan dan pembunuhan di antara mereka. Maka ketika Allah menurunkan Islam, di antara mereka pun memeluknya, jadilah mereka bersaudara dan saling mencintai karena Allah, saling menyambung hubungan dan tolong-menolong dalam kebajikan serta ketakwaan.”<sup>9</sup>

### 3. Menegakkan shalat jamaah lima waktu di masjid bagi kaum pria.

Tidaklah diingkari bahwa shalat jamaah merupakan berkumpulnya kaum muslimin di rumah Allah setiap lima waktu, bersiap siaga menghadapi musuh yang datang dari semua penjuru, bahkan dengan shalat jamaah dapat menepis segala bentuk perbuatan jahat, sehingga masyarakat menjadi aman. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ﴾

9 Tafsir Ibnu Katsir 4/447

*“Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya daripada ibadah-ibadah yang lain).”* (QS. al-'Ankabut: 45)

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menerangkan ayat ini, “Shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar, jika ketika shalat terpenuhi syarat dan kekhusuannya, sehingga bisa menyinari hati dan membersihkan jiwa serta bertambah imannya dan bertambah kuat semangatnya berbuat kebaikan. Demikian juga mengurangi, bahkan menghilangkan keinginan berbuat jahat, dan mesti dengan senantiasa menjaga shalatnya akan membendung semua perbuatan keji lagi mungkar. Inilah paling besar buahnya orang yang shalat. Bahkan lebih dari itu, membuat orang selalu mengingat Allah baik dengan hati, lisan maupun anggota badannya.”<sup>10</sup>

#### **4. Membendung semua bentuk kemungkaran.**

Rasulullah ﷺ menjelaskan, bahwa amannya suatu masyarakat bila diberantas semua kemungkaran seperti pencurian, perzinahan, perjudian dan maksiat lainnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعْتَمَهُمُ اللَّهُ  
بِعِقَابٍ

*“Sesungguhnya manusia apabila melihat perkara mungkar lalu mereka tidak mencegahnya, niscaya dalam waktu yang dekat Allah akan menimpakan siksaan secara umum kepada mereka.”*<sup>11</sup>

10 *Taisir al-Karimir-Rahman* 1/632

11 HR. Abu Dawud, dishahihkan oleh al-Albani dalam *ash-Shahihah* no. 1564

Tidaklah kita jumpai bencana dan adzab di permukaan bumi sehingga negeri tidak menjadi aman, melainkan karena ulah orang yang berdosa. Oleh karenanya perlu kita peringatkan mereka.

## 5. Menaati pemimpin negeri yang sah.

Tidaklah diragukan bahwa menaati pemimpin muslim, tatkala memerintah kebaikan dan membendung kemungkaran, sangat besar manfaatnya dalam mewujudkan keamanan suatu negeri. Jika masyarakat menjadi tenteram, ibadah menjadi tenang. Rasulullah ﷺ bersabda,

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ

*“Seorang muslim wajib mendengar dan taat dalam perkara yang dia sukai atau benci, selama tidak diperintahkan untuk bermaksiat.”<sup>12</sup>*

Menasihati pemimpin dengan lembut dan tidak mengobarkan api pembangkangan, tidak memprovokasi rakyat, tidak melakukan penghinaan kepada pemerintah ketika menjumpai pemimpin melakukan kesalahan. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِسُلْطَانٍ بِأَمْرٍ فَلَا يُبْدِ لَهُ عَلَانِيَةً وَلَا يَكُنْ لِيَأْخُذَ بِيَدِهِ  
فَيَخْلُوَ بِهِ فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَلِكَ وَإِلَّا كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ لَهُ

*“Barangsiapa ingin menasihati pemimpin, maka jangan di tengah umum, akan tetapi datang dan menyepi dengannya. Jika diterima (itulah kebajikannya), jika tidak, sungguh dia telah menyampaikan*

---

12 HR. al-Bukhari 6/2612

*apa yang menjadi kewajibannya.”<sup>13</sup>*

Dari Usamah bin Zaid رضي الله عنه, bahwa ada seseorang berkata padanya, “Apakah engkau tidak menemui Utsman (bin Affan) dan menasihatinya?” Usamah menjawab, “Apakah engkau memandang bahwa aku tidak menasihatinya kecuali aku mendengarkan di hadapanmu?! Demi Allah, sungguh aku telah menasihatinya secara empat mata. Sebab aku tidak akan membuka perkara (fitnah) di mana aku tidak menyukai jika aku adalah orang pertama yang membukanya.”<sup>14</sup>

Asy-Syaukani رحمته الله berkata, “Akan tetapi, barangsiapa yang mengetahui kesalahan seorang imam (penguasa) dalam sebagian masalah, selayaknya menasihati tanpa memermalukannya di hadapan khalayak umum. Namun caranya sebagaimana yang diriwayatkan dalam sebuah hadits, *‘Hendaklah ia mengambil tangan penguasa itu dan mengajak berduaan dengannya, mencurahkan nasihat kepadanya, dan tidak menghinakan penguasa Allah.’* Telah kami paparkan di awal buku as-Siyar, bahwa tidak boleh memberontak kepada imam-imam (pemerintah) kaum muslimin, meskipun mereka berbuat kezaliman apa pun, selama mereka menegakkan shalat dan tidak nampak kekufuran yang nyata dari mereka. Hadits-hadits yang diriwayatkan dengan makna seperti ini adalah mutawatir. Namun wajib bagi orang yang dipimpin untuk menaati imam dalam ketaatan kepada Allah ﷻ dan mendurhakainya bila ia mengajak bermaksiat kepada Allah ﷻ. Sebab, tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada al-Khaliq.”<sup>15</sup>

---

13 Dishahihkan oleh al-Albani di dalam kitab *Zhilal al-Jannah* 2/273

14 *Shahih Muslim*: 2989

15 *As-Sail al-Jarrar* hal. 965; Dar Ibnu Hazm, cet. 1

Kita telah saksikan ketika beberapa negara di Timur Tengah pemimpinnya dikudeta dan disebarkan aibnya, maka terjadilah kekacauan, peperangan, tidak aman, ekonomi melemah dan terganggu ibadah serta dakwah. Itulah dampak demonstrasi.

Setelah kita diwajibkan menaati perintahnya yang baik, kita pun harus bersabar atas tindakannya yang membuat kita benci. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةَ فَاصِرٍ وَرَأَى حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ

*“Sesungguhnya kalian nanti akan menemui atsarah (yaitu: pemerintah yang mementingkan kebutuhan dirinya dan tidak peduli dengan hak rakyatnya). Maka bersabarlah hingga kalian menemuiku di telagaku.”<sup>16</sup>*

## 6. Menaati ulama Sunnah.

Menaati ulama Sunnah sangat besar manfaatnya untuk menuju masyarakat yang aman dan mendapatkan hidayah. Hal itu karena ulama Sunnah menyinari umat dengan ilmu al-Qur’an dan as-Sunnah yang shahih.

Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata, “Allah ﷻ menjamin orang yang mengikuti al-Qur’an bahwa ia tidak akan tersesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat,” lalu beliau membaca ayat (artinya): *‘Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku (al-Qur’an) maka tidak akan tersesat dan tidak akan celaka.’* [QS. Thaha: 123].<sup>17</sup>

Rasulullah ﷺ menjelaskan tentang pentingnya peran ulama,

16 HR. al-Bukhari: 7057, Muslim: 1845

17 *Al-Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* no. 35926

وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا  
الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

“Dan sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi, sedang para Nabi tidak mewariskan dinar atau dirham, namun mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambilnya, berarti telah mengambil bagian yang banyak.”<sup>18</sup>

Demikian juga mengikuti sunnah para sahabat menjadi sebab aman dan tenteramnya kita beribadah, karena mereka beribadah berdasarkan al-Qur’an dan as-Sunnah. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ﴾

“...dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku.” (QS. Luqman: 15)

Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ menerangkan ayat ini, “Semua sahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ kembali kepada hukum Allah ﷻ. Kita hendaknya mengikuti jalan sahabat, perkataannya, terutama keyakinannya, karena mereka orang yang mendapat petunjuk.”<sup>19</sup>

## 7. Menegakkan keadilan dalam menindak perbuatan dosa dan kerusuhan.

Bukankah hukuman pidana ditegakkan untuk menjaga keamanan masyarakat?! Bukankah *mengqishash* pembunuh bertujuan untuk memelihara darah manusia?! Bukankah pemotongan tangan pencuri untuk menjaga harta milik umat?! Bukankah rajam ditegakkan untuk memelihara kehormatan?! Bukankah

18 Shahih, HR. Abu dawud 3/354

19 *l'lam al-Muwaqqi'in* 4/130

dihukum peminum miras untuk menjaga kesehatan akal dan pikiran?! Ini semua agar masyarakat menuju rasa aman dan tenteram. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴾

“Dan dalam (pelaksanaan) qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.” (QS. al-Baqarah: 179)

Ibnu Katsir رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Maksudnya, dalam pensyariaan qishash bagi kalian itu, yaitu hukuman mati bagi si pembunuh, terdapat hikmah yang sangat besar, yaitu kelangsungan hidup dan perlindungannya. Karena jika si pembunuh tahu bahwa ia akan dihukum mati, ia tentu akan menahan diri. Dalam hal ini jelas terdapat jaminan kehidupan bagi jiwa dan rasa aman.”<sup>20</sup>

Agar terwujud keamanan ini, hukum pidana diberlakukan pada semua lapisan manusia, bahkan beliau sebagai pimpinan umat, akan menghukum keluarganya jika melanggar. Rasulullah ﷺ bersabda, “Demi Allah, andai Fatimah putri Muhammad mencuri tentu aku akan potong tangannya.”<sup>21</sup>

## 8. Membayar zakat.

Membayar zakat, infak, hadiah, hibah, warisan, waqaf, sangat memiliki andil dalam menentukan keamanan suatu negeri. Jika orang kaya enggan membayar zakat, niscaya akan menimbulkan iri dan dengki di kalangan orang miskin, mencuri hartanya, mencongkel rumahnya. Orang kaya pun tidak akan merasa aman

20 Tafsir Ibnu Katsir 1/284

21 HR. Muslim 3/1315

dengan harta yang ia miliki. Dengan dibayarnya zakat dan mau berinfak, akan terjalin ukhuwah antara mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾ (٢٧٤)

“Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Rabbnya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. al-Baqarah: 274)

Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang dermawan kepada orang miskin dihilangkan rasah sedih dan kekhawatiran, berarti hatinya aman demikian juga hartanya.

Rasulullah ﷺ sebagai pemimpin teladan selalu mendahulukan kepentingan umatnya yang miskin, sehingga diraihlah kehidupan yang aman. Rasulullah ﷺ bersabda:

ابْغُونِي الضُّعَفَاءَ فَإِنَّمَا تُرْزَقُونَ وَتُنْصَرُونَ بِضُعَفَائِكُمْ

“Kumpulkan untukku orang-orang lemah, karena sesungguhnya kalian dikaruniai rezeki dan kemenangan disebabkan membantu orang-orang lemah kalian.”<sup>22</sup>

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, “Ketika Allah ﷻ telah membukakan kemenangan kepada Nabi ﷺ di berbagai negeri, beliau bersabda, ‘Aku lebih utama menjamin bagi orang-orang yang beriman

22 Shahih, HR. Abu Dawud: 2594

dibanding diri mereka sendiri. Maka siapa yang meninggal dari kalangan kaum mukminin lalu meninggalkan utang, akulah yang membayarnya, dan siapa yang meninggalkan harta maka harta itu untuk pewarisnya.”<sup>23</sup>

Siapa yang tidak senang jika masyarakat yang miskin selalu mendapat perhatian dari para pemimpinnya?

## 9. Menjauhi sistim riba.

Sikap yang tidak mempedulikan larangan agama, mengenyangkan perut dengan uang riba, dapat melemahkan fondasi stabilitas di bidang ekonomi dan merusak ekonomi masyarakat kelas rendah serta menengah. Berapa banyak rumah dan pekarangan mereka terjual dan disita oleh bank karena riba?? Perhatikan ancaman Allah ﷻ di bawah ini:

﴿يَمْحُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ﴾

*“Allah memusnahkan riba dan menumbuhkan sedekah, dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan selalu berbuat dosa.”* (QS. al-Baqarah: 276)

Riba mengakibatkan tidak gucangnya ekonomi umat, kecauan dalam suatu negeri, terutama penderitaan masyarakat miskin, bahkan terjadi bala yang cukup besar.

Rasulullah ﷺ bersabda,

﴿إِذَا ظَهَرَ الرِّبَا وَالرِّبَا فِي قَرْيَةٍ، فَقَدْ أَحَلُّوا بِأَنْفُسِهِمْ كِتَابَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ﴾

*“Apabila telah marak perzinaan dan praktek ribawi di suatu*

23 HR. al-Bukhari: 2133

*negeri, sungguh penduduk negeri tersebut telah menghalalkan diri mereka untuk diadzab oleh Allah.”<sup>24</sup>*

Riba melunturkan rasa empati dan kasih sayang dari diri seseorang. Karena seorang rentenir tidak akan ragu untuk mengambil seluruh harta orang yang terlilit riba. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُنْزَعُ الرَّحْمَةُ إِلَّا مِنْ شَقِيٍّ

*“Tidaklah sifat kasih sayang itu diangkat kecuali dari seorang yang celaka.”<sup>25</sup>*

## 10. Tidak ambisi dunia.

Tidaklah orang yang berambisi terhadap dunia kecuali pasti merusak ekonomi, masyarakat dan agama. Betapa banyak manusia mengorbankan akidah dan ibadahnya karena ambisi dunia dan kedudukan. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ

*“Sesungguhnya setiap umat memiliki fitnah. Fitnah umatku adalah harta.”<sup>26</sup>*

Kita mohon kepada Allah ﷻ semoga negeri ini dan penduduknya dikaruniai hidayah, sehingga aman, murah rezekinya dan bisa beribadah kepada Allah ﷻ dengan tenang. *Wallahu a'lam.*

---

24 HR. al-Hakim 2/37, beliau menshahihkannya dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Syaikh al-Albani menghasankan hadits ini dalam *Ghayatul-Maram* no. 344

25 HR. Abu Dawud: 4942, at-Tirmidzi: 1923, dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi* 2/180

26 HR. Muslim 3/93

Buku ini mengupas makna keamanan dan hidayah sebagai nikmat besar yang hanya diberikan Allah kepada hamba dan masyarakat yang memurnikan tauhid. Berangkat dari tafsir QS. al-An'am ayat 82, penulis menjelaskan bahwa rasa aman sejati—baik di dunia maupun akhirat—tidak akan terwujud jika iman tercampuri oleh syirik dan berbagai bentuk penyimpangan akidah. Dengan merujuk kepada Al-Qur'an, hadits, serta penjelasan para ulama salaf, buku ini menegaskan bahwa tauhid adalah fondasi utama ketenteraman individu, masyarakat, dan negara.

Lebih lanjut, buku ini memaparkan kiat-kiat praktis menuju masyarakat yang aman, di antaranya: menuntut ilmu dan beramal shalih, mendakwahkan tauhid dan memberantas kemungkaran, menegakkan shalat berjamaah, menaati pemimpin dan ulama Ahlus Sunnah, menegakkan keadilan hukum, membayar zakat, menjauhi riba, serta tidak berambisi berlebihan terhadap dunia. Seluruh pembahasan diarahkan pada satu kesimpulan: keamanan sosial dan stabilitas negeri tidak akan terwujud tanpa keikhlasan ibadah kepada Allah dan komitmen pada ajaran Islam yang murni.

Selamat membaca....!



مَجْمَعَةُ الْفِقْهِ الْإِسْلَامِيِّ